

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia masih menjadi sektor terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi. Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh keberhasilan tumbuhnya lingkungan komoditas pertanian dan penting diupayakan secara berkesinambungan mengingat sebahagian besar penduduk Indonesia hidup di daerah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Dalam arti luas, pertanian meliputi 5 (lima) sub-sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sub-sektor tersebut dapat diupayakan secara maksimal melalui agrobisnis atau bisnis pertanian. (Pertanian 2014).

Tanaman pangan merupakan salah satu sub-sektor yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang didalamnya mencakup dan berpotensi dikembangkan adalah tanaman hortikultura. *Areal hortikultura* dapat digunakan dalam berbagai bentuk, yaitu budi daya tanaman obat, sayuran, dan buah. Salah satu produk hortikultura buah yang kini berkembang sebagai salah satu komoditas agribisnis unggulan adalah Melon (*Cucumis Melo* L). Buah Melon memiliki nilai ekonomis, seperti harga yang relatif stabil dan tinggi baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Disamping itu, budi daya Melon tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berubah (3 bulan), dikenal masyarakat secara luas, dan digemari oleh berbagai kalangan masyarakat

sehingga cenderung memiliki permintaan pasar yang meningkat. Oleh karena itu, tanaman Melon mempunyai kharisma tersendiri baik di kalangan konsumen maupun produsen (petani) BPS Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Walaupun tanaman Melon bukan merupakan tanaman asli Indonesia dan mulai dikenal sejak tahun 1980-an, namun komoditas agribisnis Melon telah tersebar mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah sampai Jawa Timur, bahkan telah dibudidayakan juga di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Sentra produksi melon diantaranya adalah di Kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo (Provinsi Jawa Timur), Kabupaten Sragen, Sukoharjo dan Klaten (Provinsi Jawa Tengah) (Anonim, 2011 dalam Novita, 2013).

Melon merupakan buah yang masuk kedalam jenis labu – labuan atau *cucur bitaceae*. Buah melon yang paling banyak ditanam di Indonesia yaitu melon hijau, melon madu, melon jingga, dan melon kuning. Melon hijau umumnya memiliki daging dengan tekstur yang lembek dan berair. Sedangkan Melon kuning memiliki tekstur daging kering dan cenderung kering. Dalam proses penanamannya, melon kuning lebih memerlukan perhatian khusus dan juga perawatan lebih, sehingga ini yang membuat kualitas dari melon kuning lebih terjaga. Selain itu, melon kuning memiliki banyak kandungan gizi seperti energi, protein, lemak, karbohidrat, serabut, kalsium, fosfor, kalium, zat besi, natrium, vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin C, niacin dan juga air. Manfaat melon kuning yaitu untuk mempertahankan kesehatan mata, meningkat kanimunitas tubuh, melancarkan peredaran darah, mengatasi

permasalahan PMS, mencegah dehidrasi, pertumbuhan tulang dan gigi bayi, dan mengatasi mual ibu hamil (Gillivray, 2014).

Menurut *Bisnis UKM manajemen.com*, jenis melon eksklusif atau melon kuning memiliki harga jual yang lebih tinggi di pasaran dibandingkan melon hijau. Diperkirakan saat ini harga jual melon kuning bisa mencapai dua kali lipat dari melon hijau. Hal ini tidak terlepas dari budi daya melon kuning yang tidaklah mudah, karena memerlukan perawatan dan perhatian besar dan penuh ketelitian sehingga melon kuning menjadi lebih eksklusif.

Menurut *Kabar Medan.com*, peluang pasar melon sangat menguntungkan dan berdasarkan pengamatan di lapangan, Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu lokasi penghasil Melon di Sumatera Utara yang sedang berkembang. Petani, khususnya melon kuning, di Kecamatan Pantai Cermin bisa mendapatkan keuntungan dari hasil panen mereka dan terjual habis dipasaran tersebut mencapai Rp. 100.000.000,- dalam setahun dengan luas lahan 10 rante satu musim panen. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha tani Melon juga dipengaruhi oleh harga melon kuning yang relatif stabil dan tinggi, bahkan lebih stabil dari harga semangka.

Salah satu kawasan pedesaan yang menghasilkan komoditas agribisnis melon kuning di Kecamatan Pantai Cermin adalah Ara Payung. Gambaran produksi, dan rata-rata produksi komoditas Melon Kuning selama 5 (lima) tahun (2017 – 2021) di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin terilustrasi pada tabel 1.

Tabel 1.1
Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Melon Kuning Di Desa
Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Lahan(ha)	Produksi(ton)
2017	28	10
2018	28	10
2019	28	13
2020	28	16
2021	28	19

Sumber: (Pusat Data dan Informasi Pertanian Tahun 2017).

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa luas lahan pertanian di Kecamatan Pantai Cermin pada tahun 2017-2021 komoditas agribisnis Melon Kuning cenderung tidak stabil atau berfluktuasi selama 5 (lima) tahun. Pada tahun 2018, produksi dan rata-rata produksi Melon Kuning mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (2017). Namun, terjadi penurunan produksi dan rata-rata produksi pada tahun 2019. Selama periode pandemi *Covid-19*, yaitu pada tahun 2020, produksi dan rata-rata produksi Melon Kuning mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2019) dan sebaliknya pada tahun 2021, produksi dan rata-rata produksi Melon Kuning mengalami peningkatan.

Dalam prakteknya, masalah produksi di atas dapat diakibatkan oleh sifat usaha tani yang selalu bergantung pada alam dan juga didukung oleh faktor risiko seperti serangan hama dan penyakit serta iklim, sehingga

kegagalan produksi memungkinkan dapat terjadi. Selain itu, dikarenakan juga oleh faktor keberadaan bibit dan keterbatasan pengetahuan cara menanam melon. Secara teoritis, tinggi rendahnya tingkat produksi dipengaruhi oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Secara umum, faktor-faktor produksi meliputi tanah, tenaga kerja, modal. Penelitian ini hanya menggunakan tiga faktor produksi saja, yaitu luas lahan, tenaga kerja, dan jumlah modal. Masing-masing faktor memiliki fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Apabila salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama faktor produksi luas lahan, modal dan tenaga kerja (Daniel, 2014).

Tanah merupakan faktor produksi yang paling menentukan dalam pengelolaan usaha tani dan tempat berlangsungnya aktivitas dalam rangka proses produksi, sehingga luas lahan mempunyai hubungan positif dengan besarnya tingkat produksi (Mubyarto dalam Aggraini, 2015) atau semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang dapat dihasilkan (Rahim dan Diah, 2017; Yasa dan Handayani, 2017).

Berdasarkan survey lapangan, fenomena yang ditemukan pada petani Melon Kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin menunjukkan bahwa luas panen mengalami peningkatan selama 5 (lima) tahun namun tidak diikuti dengan peningkatan tingkat produksi dan rata-rata produksi. Fakta ini ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1.2

**Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Melon Kuning
Di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin, Tahun 2017-2021**

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
-----	-------	--------------------	-------------------	---------------------------

1.	2017	280	10	2,8
2.	2018	280	10	2,8
3.	2019	364	13	2,1
4.	2020	448	16	1,7
5.	2021	532	19	1,4

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa selama 5 tahun (2017 – 2021), luas panen petani Melon Kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin mengalami peningkatan. Luas panen terluas terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 532 kw/ha, dan terendah pada tahun 2017, sebesar 280 kw/ha. Situasi ini tidak sejalan dengan produksi dan rata-rata produksi, dimana produksi dan rata-rata produksi cenderung berfluktuasi selama periode 2017 – 2021.

Menurut Bapak Kusniawan sebagai Penyuluh dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Pantai Cermin dalam wawancaranya, petani mengatakan bahwa masalah permodalan dan ketersediaan lahan yang kurang merupakan permasalahan yang hingga kini masih dihadapi oleh para petani di desa ara payung, keterbatasan modal dan ketersediaan lahan dalam pengolahan lahan menyebabkan peningkatan dalam produksi melon merupakan hal yang tidak mudah.

Petani yang memiliki modal yang kuat cenderung memiliki jumlah tanaman yang lebih banyak dari pada petani yang tidak atau kurang kuat modalnya. Demikian pula dengan penggunaan bibit tanaman, pupuk/ pestisida, teknologi, peralatan dan perlengkapan, dan tenaga kerja. Pada umumnya, petani yang memiliki modal lebih kuat akan menggunakan bibit tanaman,

pupuk dan pestisida yang lebih baik, penggunaan teknologi, peralatan dan perlengkapan yang lebih canggih. Petani juga akan menggunakan tenaga kerja yang memang ahli dalam usahatani padi. Hal ini sejalan dengan nilai rupiah yang harus dikeluarkan oleh petani.

Salah satu hal yang mendasar pada masyarakat di Desa Ara Payung di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai adalah tingkat kepemilikan modal. Modal dalam bertani dapat dikaitkan dengan modal awal dan modal kerja/ modal produksi. Pada usahatani melon ini modal awal yang dimaksud adalah berupa luas lahan yang digunakan untuk bertani melon yang dimiliki beserta peralatan dan perlengkapan yang dimiliki petani saat mulai menjalankan kegiatan usahatani melon tersebut. Sedangkan modal kerja/ modal produksi dalam hal ini berupa tambahan bibit tanaman, pupuk dan pestisida, penggunaan teknologi, peralatan dan perlengkapan, dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses bertani. Berdasarkan observasi singkat yang telah dilakukan, ditemukan perbedaan-perbedaan modal sedang berkembang salah satunya yaitu pertanian di bidang usahatani melon.

Studi terdahulu menunjukkan faktor modal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat produksi (Odi Setiawan, 2014). Namun, fenomena yang ditemukan di lapangan dengan observasi singkat yang telah dilakukan, terdapat perbedaan pada modal yang digunakan oleh petani melon kuning di Kecamatan Pantai Cermin. Penggunaan modal yang berbeda oleh para petani maka akan berdampak terhadap jumlah atau tingkat produksi yang berbeda pula.

Faktor produksi lainnya yang mempengaruhi tingkat produksi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja memiliki peran yang berbeda dari faktor-faktor produksi lainnya. Dalam konteks tersebut, sumber daya manusia berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan mengelola, mengkombinasikan dan mendayagunakan berbagai faktor produksi yang ada. Selain itu, tenaga kerja berperan mengatur sarana dan prasarana produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja juga mengatur sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air dan sebagainya. Oleh karena itu, tenaga kerja merupakan subjek penggerak semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang atau produksi. Dengan demikian, tenaga kerja mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka tingkat produksi petani cenderung meningkat. Studi terdahulu menunjukkan, tinggi rendahnya tingkat produksi dipengaruhi oleh tenaga kerja (Roswati, 2016). Hasil empiris tersebut sejalan dengan literatur yang menyatakan semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak *output* yang dapat dihasilkan dalam produksi (Mankiw, 2017). Selain dari sisi jumlah, faktor tenaga kerja lainnya yang penting untuk diperhatikan meliputi kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti komoditas agribisnis Melon dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Petani Melon Kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat produksi yang dihasilkan petani melon berfluktuasi
2. Kenaikan luas panen tidak diikuti dengan kenaikan tingkat produksi melon
3. Ketersediaan bibit melon kuning yang masih rendah
4. Rendahnya pengetahuan atau keahlian petani dalam menanam melon
5. Tingkat penggunaan manajemen modal yang berbeda-beda antar petani melon
6. Kurangnya modal yang dimiliki oleh petani melon
7. Kurangnya tenaga kerja serta pelatihan yang dimiliki oleh petani melon

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat produksi, termasuk faktor yang tidak dapat dikontrol, seperti iklim ataupun hama. Penelitian ini dibatasi hanya pada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi tingkat produksi, yaitu luas lahan, modal dan tenaga kerja di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap tingkat produksi petani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin?
2. Apakah modal berpengaruh terhadap tingkat produksi petani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat produksi petani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin?
4. Apakah luas lahan, modal dan tenaga kerja, berpengaruh terhadap tingkat produksi petani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap tingkat produksi usaha tani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara modal terhadap tingkat produksi usaha tani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara tenaga kerja terhadap modal usaha tani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap tingkat produksi usaha tani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi Petani

Hasil penelitian ini sebagai bahan pedoman bagi petani melon dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi tingkat produksi sebagai petani melon kuning di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan bagi para penulis atau bisa digunakan sebagai tambahan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta sebagai pertimbangan bagi organisasi yang menghadapi masalah serupa.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi, masukan dan perbandingan bagi peneliti atau pihak lain yang akan melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang dan menambah literatur Kepustakaan di bidang penelitian yang sejenis.

4. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil penelitian ini dibuat untuk syarat memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Medan dan sebagai studi perbandingan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi nyata di lapangan, khususnya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi petani melon kuning di Desa Ara Payung kecamatan Pantai Cermin.

5. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah setempat pada khususnya dan pemerintah pusat dalam meningkatkan produksi usahatani melon kuning.

